

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Chrisyandi Wahyu (2011) melakukan penelitian dengan judul Analisa Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Negara Indonesia). Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh rasio likuiditas dan solvabilitas secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan *Return on Asset*. Hasil dari penelitian tersebut bahwa secara simultan variabel likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) dan variabel solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif secara signifikan. Secara parsial variabel likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif secara signifikan.

Miftakhul Akhsani (2014) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Return Saham Pada Bank-Bank yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dan dampaknya terhadap return saham pada bank-bank yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Quick Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* dan *Return on Equity*. Variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*, sedangkan *Loan to Deposit Ratio* tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*.

Yussy Harera (2011) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Aktiva Produktif bermasalah, *Non Performing Loan*, BOPO, dan *Primary Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank-Bank yang Berpusat di Surabaya. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Aktiva Produktif bermasalah, *Non Performing Loan*, BOPO, dan *Primary Ratio* terhadap *Return on Asset* secara simultan dan parsial pada Bank-Bank yang Berpusat di Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan*, BOPO dan *Primary Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara parsial LDR, Aktiva Produktif Bermasalah, dan BOPO berpengaruh signifikan sedangkan *Cash Ratio*, NPL, dan *Primary Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sri Wahyuni Rasyid (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* dan Efisiensi Terhadap *Return on Asset* Bank Umum Indonesia. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* dan BOPO terhadap *Return on Asset* secara simultan dan parsial pada Bank Umum Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Net Interest Margin* dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

**Tabel 2.1**  
**Review Penelitian Terdahulu**

| Nama Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian   | Variabel  | Hasil Penelitian   |
|------------------------------------|--|---|--|
| Chrisyandi Wahyu (2011)            | Analisa Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Negara Indonesia).                     | <u>Variabel Independen:</u><br>a. <i>Loan to Deposit Ratio</i> .<br>b. <i>Capital Adequacy Ratio</i> .<br><u>Variabel Dependen:</u><br><i>Return on Asset</i>                                   | Secara simultan variabel likuiditas ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) dan variabel solvabilitas ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) berpengaruh positif secara signifikan. Secara parsial variabel likuiditas ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) tidak berpengaruh signifikan, sedangkan variabel solvabilitas ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> ) berpengaruh positif secara signifikan. |
| Miftakhul Akhsani (2014)           | Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas dan Dampaknya Terhadap Return Saham pada Bank-Bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia.           | <u>Variabel Independen:</u><br>a. <i>Quick Ratio</i> .<br>c. <i>Loan to Deposit Ratio</i> .<br><u>Variabel Dependen :</u><br>a. <i>Return on Asset</i><br>b. <i>Return on Equity</i>            | Variabel <i>Quick Ratio</i> tidak ada pengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> dan <i>Return on Equity</i> . Variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i> , sedangkan <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak ada pengaruh signifikan terhadap <i>Return on Equity</i> .  |
| Yussy Harera(2011)                 | Pengaruh <i>Cash Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , Aktiva Produktif bermasalah, <i>Non Performing Loan</i> , BOPO, dan <i>Primary</i> | <u>Variabel Independen:</u><br>a. <i>Cash Ratio</i><br>b. <i>Loan to Depoit Ratio</i><br>c. Aktiva Prosuktif Bermasalah.<br>d. <i>Non Performing Loan</i><br>e. BOPO<br>f. <i>Primary Ratio</i> | Secara simultan <i>Cash Ratio</i> , <i>Loan to Depoit Ratio</i> , Aktiva Produktif Bermasalah, <i>Non Performing Loan</i> , BOPO dan <i>Primary Ratio</i> berpengaruh secara signifikan. Secara parsial LDR,   |

| Nama Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian   | Variabel   | Hasil Penelitian  |
|------------------------------------|--|--|---|
|                                    | <i>Ratio</i> terhadap <i>Return on Asset</i> pada Bank-Bank yang Berpusat di Surabaya.   | <u>Variabel Dependen</u><br><i>Return on Asset</i>   | Aktiva Produktif Bermasalah, dan BOPO berpengaruh signifikan sedangkan <i>Cash Ratio</i> , NPL, dan <i>Primary Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan.  |
| Sri Wahyuni Rasyid (2014)          | Analisis Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> dan Efisiensi Terhadap <i>Return on Asset</i> Bank Umum Indonesia. | <u>Variabel Independen:</u><br>a. <i>Loan to Deposit Ratio</i><br>b. <i>Net Interest Margin</i><br>c. <i>BOPO</i><br><u>Variabel Dependen:</u><br><i>Return on Asset</i> | Secara simultan, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Net Interest Margin</i> , dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial <i>Net Interest Margin</i> dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. |

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang dapat diukur perkembangannya menggunakan analisis terhadap data-data keuangan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan, ada beberapa tolok ukur yang

digunakan salah satunya yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2014:196).

Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi. Indikator pengukuran kinerja perbankan yang biasa digunakan adalah *Return on Asset*. *Return on Asset* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

*Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba (Hery, 2015:228). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Analisis mengenai *Return on Asset* kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return on Asset* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return on Asset* negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai *Return on Asset* yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan.

Dengan mengetahui *Return on Asset*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivasnya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003:120). *Return on Asset* merupakan rasio imbalan aktiva dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai dari aset yang dipergunakannya. Semakin besar hasil *Return on Asset* berarti semakin besar pula tingkat laba yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus untuk mencari *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

(Sumber : Harmono, 2014:110)

### 2.2.2 Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau anatarlaporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode

tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Home merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2014:104).

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen ke depan.

### **2.2.3 Rasio Likuiditas Bank**

Kita sering mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajibannya) yang sudah jatuh tempo. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Mengapa hal tersebut terjadi? Karena perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang jatuh tempo tersebut.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama hutang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya.

Dalam praktiknya, tidak jarang pula perusahaan mengalami hal sebaliknya yaitu kelebihan dana. Artinya, jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan



kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan uang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

Adapun jenis-jenis rasio likuiditas bank yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan :

**a. Quick Ratio**

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai totalaktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{CashAssets}}{\text{TotalDeposit}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:221)

**b. Investing Policy Ratio**

*Investing Policy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy Ratio} = \frac{\text{Securities}}{\text{TotalDeposit}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:222)

**c. *Banking Ratio***

*Banking Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Makin tinggi rasio ini, tingkat likuiditas bank makin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit makin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:223)

**d. *Asset to Loan Ratio***

*Asset to Loan Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Makin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank.

Rumus untuk mencari *Asset to Loan Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:224)

**e. *Cash Ratio***

*Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014: 225)

**f. *Loan to Deposit Ratio***

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:226)

**2.2.4 Rasio Solvabilitas Bank**

Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru.

Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan.

Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan perusahaan tentunya. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman.

Setiap sumber dana memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Misalnya penggunaan modal sendiri memiliki kelebihan, yaitu mudah diperoleh,

dan beban pengembalian yang relatif lama. Disamping itu, dengan menggunakan modal sendiri, tidak ada beban untuk membayar angsuran termasuk bunga dan biaya lainnya. Sebaliknya, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar.

Jika memilih modal pinjaman, kelebihanya adalah jumlahnya yang relatif tidak terbatas dan menambah motivasi manajemen untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya. Sekalipun terkadang lebih risiko, untuk investasi tertentu manajemen menggunakan modal pinjaman. Sementara itu, kekurangannya adalah persyaratan untuk memperolehnya relatif sulit. Artinya, untuk memperoleh dana, diperlukan syarat-syarat tertentu yang transparan. Hal inilah yang terkadang membuat perusahaan sulit unyuk memenuhinya. Disamping itu, kelemahannya adalah perusahaan (debitur) dibebani pembayaran angsuran atau cicilan (pokok pinjaman + bunga) dan biaya lainnya.

Oleh karena itu, mengingat penggunaan salah satu dari dana tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, perlu disiasati agar dapat saling menunjang. Caranya adalah dengan melakukan kombinasi dari masing-masing jumlah sumber dana. Besarnya penggunaan masing-masing sumber dana harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, penggunaan dana yang bersumber dari pinjaman harus dibatasi. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau hutang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan perusahaan untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen perusahaan tersebut.

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, di samping aktiva yang dimilikinya (ekuitas).

Berikut adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas adalah :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal



pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas bank adalah sebagai berikut :

**a. Primary Ratio**

*Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *equity capital* (Kasmir, 2014:229). *Equity capital* terdiri dari modal dasar, cadangan umum, dan cadangan tujuan. Rumus untuk mencari *Primary Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:229)

**b. Risk Assets Ratio**

*Risk Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan risk assets. Rumus untuk mencari *Risk Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Risk Assets Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Assets} - \text{Cash Assets} - \text{Securities}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:230)

**c. Secondary Risk Ratio**

*Secondary Risk Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penurunan aset yang mempunyai risiko lebih tinggi. Rumus untuk mencari *Secondary Risk Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Secondary Risk Ratio} = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Secondary Risk Assets}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:231)

**d. Capital Ratio**

*Capital Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rumus untuk mencari *Capital Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} + \text{Reserve for Loans Losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:232)

**e. Capital Adequacy Ratio**

Untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* perlu terlebih dahulu diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga (Kasmir, 2014:232). Rasio ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dan kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut :

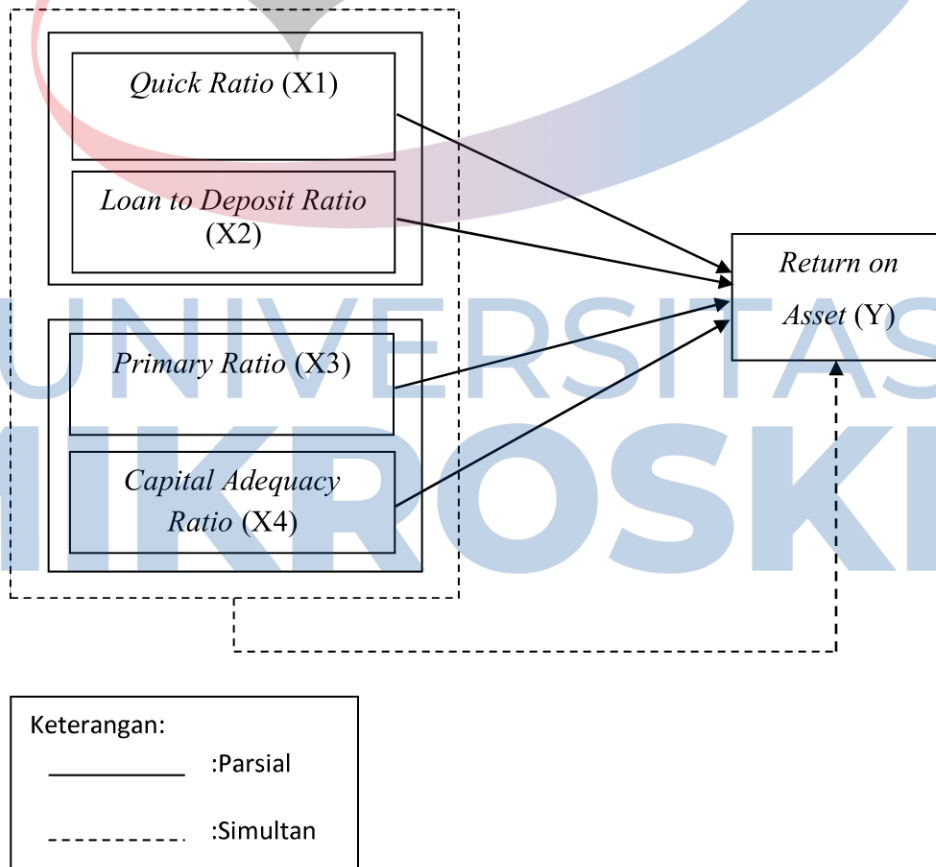
$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loan} + \text{Securities}} \times 100\%$$

(Sumber : Kasmir, 2014:233)

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran dari tinjauan teori yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntutan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka penulis membuat kerangka konseptual yang menunjukkan hubungan antara variabel Likuiditas (*Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*), Solvabilitas (*Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja keuangan perbankan (*Return on Asset*).



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.3.1 Pengaruh *Quick Ratio* Terhadap *Return on Asset*

*Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset sangat lancar (Hery, 2015:181). Semakin tinggi nilai *Quick Ratio* maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Semakin banyak dana yang tertanam di *cash asset* maka kebijakan bank untuk menginvestasikan dana dalam jangka pendeknya yaitu dalam sekuritas yang dapat menghasilkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan meningkatnya profitabilitas bank, maka *Return on Asset* juga akan meningkat. Dapat disimpulkan *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*.

### 2.3.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Asset*

*Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur komposisi kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri (Kasmir, 2014:225). Jumlah kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah dicairkan. Semakin tinggi kredit disalurkan bank akan meningkatkan pendapatan dan laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba bank maka *Return on Asset* juga akan meningkat. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Harmono, 2014:121).

### 2.3.3 Pengaruh *Primary Ratio* Terhadap *Return on Asset*

*Primary Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki bank sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir, 2014:229). Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari. Pada rasio ini, semakin besar nilai *Primary Ratio* menunjukkan semakin baik kemampuan bank dalam memperoleh laba. Artinya, semakin besar nilai *Primary Ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya dinilai baik. Maka bertambahnya nilai *Primary Ratio*, memungkinkan meningkatnya terhadap aset.

### 2.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Asset*

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aktiva dan mengandung atau menghasilkan resiko. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* maka akan meningkatkan sumber daya finansial untuk perkembangan usaha perusahaan, dan mengantisipasi kerugian yang diterima dari pemberian kredit. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang baik dalam menunjang kebutuhannya, sehingga kenaikan *Capital Adequacy Ratio* akan diikuti oleh pemasukan laba yang lebih baik pula karena naiknya *Capital Adequacy Ratio* membuat bank lebih leluasa dalam pengembangan usahanya dan lebih baik dalam menampung kemungkinan adanya risiko kerugian.

Dengan meningkatnya pemasukan laba, maka *Return on Asset* juga akan meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Angka *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah minimal 8%, jika berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank dan sebaliknya jika diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin *solvable* (Harmono, 2014:116).

#### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Rasio likuiditas (*Quick Ratio* dan *Loan to Deposit Ratio*) dan Rasio solvabilitas (*Primary Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (*Return on Asset*).